

KONSEP HIDAYAH DALAM AL-QUR'ĀN
(Studi Tafsir Rūḥ al-Ma'ānī karya al-Alūsi dan Tafsir al-Tahrīr wa
al-Tanwīr karya Ibnu 'Āshūr)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh
Ahmad Muhaimin
NIM. F05214066

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Muhaimin

NIM : F05214066

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Juli 2016

Saya yang menyatakan,

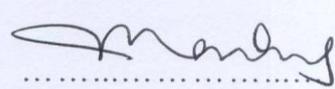
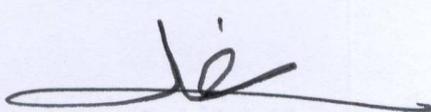
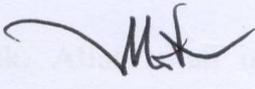


Ahmad Muhaimin

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Ahmad Muhaimin ini telah diuji
pada tanggal 24 Agustus 2016

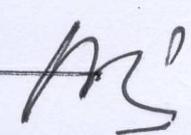
Tim Penguji :

1. Prof. Masdar Hilmy, MA., Ph.D (Ketua) 
NIP. 197103021996031002
2. Dr. H. Imam Ghazali Said, MA. (Penguji I) 
NIP. 196002121990031002
3. Dr. H. Masruhan, M.Ag (Penguji II) 
NIP. 195904041988031003

Surabaya, 30 Agustus 2016

Direktur,




Dr. H. Husain Aziz, M.Ag
NIP. 19501031985031002

PENG... PERSETUJUAN ...NGUJI

Tesis Ahmad Muhaimin ini telah disetujui untuk diujikan

Pada tanggal 25 Juli 2016

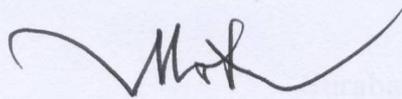
Tim Penguji

1. Prof. Masdar Hilmy, MA, Ph.D (Ketua)
NIP. 197103021996031001

2. Dr. H. Inem Ghazali Said, MA (Penguji I)
NIP. 196002121990031002

3. Dr. H. Masruhan, M.Ag (Penguji II)
NIP. 195904041988031003

Oleh
Pembimbing



Dr. H. Masruhan, M.Ag
NIP. 195904041988031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Muhaimin, M.Ag
NIM : F05214066
Fakultas/Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : kjust17@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Konsep Hidayah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Rūḥ al-Ma'ānī karya al-Alūsī dan Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr karya Ibnu 'Āshūr)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Januari 2017

Penulis

(Ahmad Muhaimin)

berarti persoalan hidayah telah dikemukakan secara komprehensif dan tuntas. Dalam arti, masih terdapat celah-celah yang memungkinkan masalah hidayah ini untuk dikaji kembali. Adanya keragaman klasifikasi hidayah yang dikemukakan oleh para ulama tersebut merupakan bukti adanya celah-celah yang masih membutuhkan penjelasan. Sebagai contoh, hidayah yang dikemukakan oleh Ibnu al-Qayyim di atas masih menyisakan pertanyaan “bagaimana proses untuk mendapatkan hidayah taufiq dan ilham tersebut” dan “bagaimana pula peran Tuhan dan manusia untuk mendapatkannya”.

Begitu pula halnya klasifikasi hidayah yang diajukan oleh al-Marāghī. Klasifikasinya terhadap hidayah umum dan hidayah khusus masih menimbulkan pertanyaan seperti mengapa hidayah itu ada yang umum dan ada yang khusus, apa yang melatar-belakangi penerimaan hidayah umum dan hidayah khusus tersebut. Dan pertanyaan mendasar terhadap keragaman klasifikasi hidayah yang dikemukakan oleh para ulama tersebut adalah aspek apakah yang dijadikan sudut pandang para ulama dalam membuat klasifikasi?, serta klasifikasi manakah yang lebih tepat sesuai dengan ayat-ayat hidayah dalam al-Qur’ān itu sendiri?. Dengan ungkapan lain, apakah klasifikasi hidayah yang telah dikemukakan oleh para ulama di atas mempunyai dasar pijakannya dalam ayat-ayat hidayah yang tersebut dalam al-Qur’ān.

Di sisi lain, pada ranah realitas, ungkapan hidayah telah terlanjur menjadi sebuah istilah yang sangat populer terdengar, bahkan telah membudaya di kalangan komunitas muslim. Pengungkapan hidayah tidak lagi berkutat dalam bahasa ceramah para *muballigh*, khutbah dan dalam ritual keagamaan lainnya,

akan tetapi ungkapan hidayah telah menjamah ruang gosip media massa. Hal ini terlihat dari maraknya tayangan sinetron yang ‘mengeksplorasi’ tema hidayah dengan judul dan kisah yang beragam. Tema hidayah dalam bahasa media massa seakan hanya memvisualkan perubahan sikap seseorang kepada hal yang lebih baik setelah mendapat hukuman atas segala dosa yang pernah dilakukan.

Jika menuruti asumsi ungkapan di atas, paradigma hidayah mengerucut kepada pengertian yang sempit, yaitu terbatas pada perubahan sikap negatif menuju sikap positif, sehingga sering terdengar dalam komunitas masyarakat awam pelbagai ungkapan tentang maksud hidayah, seperti “saya belum memakai hijab, karena belum dapat hidayah” atau ungkapan dalam do’a sehari-hari “ya Allah, berikan kami taufik dan hidayah” atau ungkapan “Hatinya sudah tidak bisa menerima hidayah”. Dari kesan semua ungkapan tadi, timbul keinginan untuk menyelami apakah hidayah itu sesungguhnya.

Kerangka realitas pemahaman hidayah yang antagonistik antara persepsi ulama’ dan masyarakat ‘awam’ di atas, menandakan bahwa ada persoalan dalam memahami masalah hidayah. Oleh sebab itu, harus segera mendapat pencerahan, agar duduk perkara hidayah sesuai dengan esensi dan posisi dengan semestinya, mengingat hal ini akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan keberagaman masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji konsep hidayah dalam al-Qur’ān untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana sebenarnya hidayah yang dimaksud dalam al-Qur’ān serta bagaimana cara untuk memperoleh hidayah itu sendiri. Dalam kajian ini penulis menggunakan dua kitab tafsir

untuk menjadikan al-Qur'ān sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan. Permasalahan hidayah juga tidak luput dari perhatian para mufassir tersebut. Pendekatan tafsir selama ini yang digunakan oleh para mufassir dalam menginterpretasikan pesan al-Qur'ān bersifat terpisah-pisah dan sepotong-sepotong sehingga tidak dapat menghasilkan jawaban yang seutuhnya.

Begitu pula halnya ketika mereka menafsirkan hidayah dalam al-Qur'ān. Oleh sebab itu, kajian hidayah dalam penelitian ini berbeda dengan kajian hidayah yang pernah dilakukan oleh mufassir klasik dan abad pertengahan bahkan pada abad modern. Perbedaan itu terlihat dari sisi metode penafsiran. Tafsir-tafsir sebelumnya menggunakan metode *tahlili*. Sementara kajian ini menggunakan metode *mawdu'i*.

Secara umum penelitian yang membahas tentang hidayah sudah banyak. Namun sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang sama dengan penelitian ini, yaitu mengkaji konsep hidayah melalui ayat-ayat al-Qur'ān dengan perspektif tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsi dan tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Āshūr, dengan pendekatan metode *mawdu'i muqāran* (tematik komparatif), yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan penelitian ini dan kemudian diungkap melalui penafsiran dua tokoh mufassir di atas, lalu hasilnya akan diamati berdasarkan analisis komparatif.

Sejauh yang penulis telusuri belum ada tesis yang menulis tentang hidayah dalam al-Qur'ān menurut tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsi dan tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Āshūr. Memang terdapat satu buah penelitian yang agak mendekati dengan kajian ini yaitu konsep *ḍalāl* dalam al-Qur'ān yang ditulis

juga mencantumkan metode penelitian serta pendekatan yang akan digunakan untuk menganalisa objek pembahasan. Kemudian identifikasi serta batasan masalah agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar pada kajian lain dan manfaat serta tujuan penelitian yang memberikan arahan-arahan agar penelitian ini sesuai dengan objek pembahasan yang akan diteliti. Selain itu dalam bab ini penulis juga menyebutkan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang dikaji untuk mengetahui sisi-sisi perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dikaji.

Bab II adalah bagian yang menguraikan pembahasan secara khusus dan mendalam yang berkaitan dengan tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya Imam al-Alūsi (mufasir pertama). Dalam bab ini termasuk pembahasan tentang biografi dan riwayat pendidikan al-Alūsi, latar belakang penulisan kitab tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*, metode serta *naz'ah/ittijah* (corak/kecenderungan) pemikiran al-Alūsi dalam penafsirannya serta pendapat para ulama terhadap karya tafsirnya. Selain itu, dalam bab ini juga akan diuraikan konsep hidayah serta implementasi penafsiran al-Alūsi terkait ayat-ayat hidayah dalam al-Qur'ān.

Bab III adalah bagian yang menguraikan pembahasan secara khusus dan mendalam yang berkaitan dengan tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu 'Āshūr (mufasir kedua). Secara teknis penulisan dan pembahasan bab ini sama dengan bab sebelumnya yaitu bab II. Dalam bab ini termasuk pembahasan tentang biografi dan riwayat pendidikan Ibnu 'Āshūr, latar belakang penulisan

kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, metode serta *naz'ah/ittijah* (corak/kecenderungan) pemikiran Ibnu 'Āshūr dalam penafsirannya serta pendapat para ulama terhadap karya tafsirnya. Selain itu, dalam bab ini juga akan diuraikan konsep hidayah serta implementasi penafsiran Ibnu 'Āshūr terkait ayat-ayat hidayah dalam al-Qur'ān.

Bab IV adalah termasuk bagian pokok dan inti dari pembahasan dalam penelitian ini, bagian ini menyajikan data hasil penelitian dari bab-bab sebelumnya, meliputi konsep hidayah dari masing-masing mufasir yaitu Imam al-Alūsi dan Ibnu 'Āshūr serta penafsiran mereka terkait ayat-ayat hidayah dalam al-Qur'ān untuk selanjutnya dilakukan analisis perbandingan dari berbagai data yang telah diperoleh tersebut dengan menggunakan metode yang telah ditentukan agar diperoleh hasil yang komprehensif. Hasil dan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini terfokus sepenuhnya pada analisa data yang terdapat dalam bab ini, diantaranya adalah untuk menemukan titik persamaan dan perbedaan di antara masing-masing mufasir.

Bab V adalah bagian terakhir sekaligus penutup dalam penyusunan hasil penelitian ini. Bagian penutup ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan yang dirumuskan dalam pointer-pointer dengan redaksi yang ringkas padat dan jelas sebagai jawaban singkat dari rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab pendahuluan. Pada bagian ini juga memuat saran serta harapan peneliti agar hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi positif

karena itu, pengelompokkan macam-macam metode yang ada dalam *tafsir Rūḥ al-Ma'ānī* dapat dikelompokkan berdasarkan titik tekan dan sudut pandang sebagai berikut:

a. Sumber penafsiran;

Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* ditinjau dari segi sumber penafsirannya tergolong tafsir *bi al-iqtirānī*,¹⁸ yakni tafsir yang memadukan antara sumber penafsiran yang *ma'thūr*, juga menggunakan *ra'yu*. Hal ini terlihat pada *maṣādir* (sumber-sumber) penafsiran yang dipakai al-Alūsī adalah dengan memadukan sumber *al-riwāyah* dan *al-dirāyah* atau *al-ma'thūr* dan *al-ra'yi* (ijtihād), baik dari ulama *salaf* maupun ulama *khalaf*. Antara lain ia menukil dari Tafsīr Ibn Aṭīyyah, Tafsīr Abū Ḥayyān, Tafsīr al-Kash-shāf, Tafsīr Abū al-Su'ūd, Tafsīr al-Baiḍāwī, Tafsīr al-Rāzī dan kitab-kitab tafsir lain yang mu'tabar.¹⁹

Artinya, *tafsir Rūḥ al-Ma'ānī* selain menggunakan dalil naṣ al-Qur'ān, hadith, riwayat sahabat, tābi'in atau bahkan pendapat ulama,

penafsiran. Sebab menurut ulama *mutaqaddimīn* metode tafsir ada tiga, yaitu *al-ma'thūr*, *al-ra'yi*, dan *al-ishāri*. Sedangkan ulama *mutakhirīn* metode tafsir ada empat: *tahlīlī*, *ijmālī*, *maqārīn* dan *mauḍū'ī*. Baca: Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'ān Perspektif Baru Metodologi Tafsīr Muqārīn*, (Surabaya: Indra Media, 2003), 13-17.

¹⁸ Menurut Ridlwan Nasir, tafsir jika ditinjau dari segi sumbernya ada tiga, yaitu *bi al-ma'thūr*, *bi al-ra'yi* dan *bi al-iqtirānī*. (lihat: Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'ān*,,,,,, 14-15.) Sedangkan menurut Musā'id al-Ṭayyār, tafsir bila ditinjau dari sumbernya ada dua, yaitu dengan riwayat dan ini dinamakan tafsir *bi al-ma'thūr*, dan dengan cara berijtihad dan ini dinamakan tafsir *bi al-ra'yi*. Sedangkan tafsir bila ditinjau dari gaya susunan/cara penjelasannya, maka ada empat, yaitu *tafsir tahlīlī*, *tafsir ijmālī*, *tafsir muqārīn* dan *tafsir mauḍū'ī*. (lihat: Musā'id al-Ṭayyār, *Fuṣūl Fī Uṣūl al-Tafsīr*, Dār Ibn al-Jauzī, cet. 2, thn. 1423 H), 32). Sementara al-Zarqānī menuturkan bahwa sebagian ulama membagi tafsir ke dalam tiga bagian, yaitu *tafsir bi al-riwāyah/tafsir bi al-ma'thūr*, *tafsir bi-al dirāyah/tafsir bi al-ra'yi* dan *tafsir bi al-ishārah/tafsir ishāri*. (Muhammad Abdul'azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān Fī Ulūm al-Qur'ān*, Dār al-Fikr, Beirut, cet. 1, thn. 1996 M), Vol. 2, 10).

¹⁹ Muhammad Husayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Maktabah Mus'ab ibn Umar al-Islamiyah, 2004), Vol. 1, 252-253.

al-Qur'ān beserta ayat-ayatnya, muqaddimah kesembilan tentang makna global al-Qur'ān dan muqaddimah kesepuluh tentang *i'jāz* al-Qur'ān.¹⁷

5. Metode dan corak Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr

Metode penafsiran al-Qur'ān adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān, baik yang didasarkan atas pemakaian sumber penafsiran, sistem penjelasan penafsiran, atau keluasan penjelasan penafsiran, maupun yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan.¹⁸ Oleh karena itu, pengelompokan macam-macam metode yang ada dalam tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* dapat dikelompokkan berdasarkan titik tekan dan sudut pandang sebagai berikut:

a. Sumber penafsiran;

Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* ditinjau dari segi sumber penafsirannya tergolong tafsir *bi al-ra'yi/bi al-ma'qūl*,¹⁹ yaitu cara-cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān yang didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab

¹⁷ Muqaddimah ini cukup panjang hingga menghabiskan 100 halaman lebih. Muhammad Tahir Ibnu 'Ashūr, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Vol. 1, 10-130.

¹⁸ Pengelompokan macam-macam metode sesuai dengan sudut pandang atau titik tekan bertujuan untuk menghilangkan kerancuan yang membingungkan dalam pemakaian istilah metode penafsiran. Sebab menurut ulama *mutaqaddimīn* metode tafsir ada tiga, yaitu *al-ma'thūr*, *al-ra'yi*, dan *al-ishārī*. Sedangkan ulama *mutaakhirīn* metode tafsir ada empat: *tahfīlī*, *ijmālī*, *maqārin* dan *mauḍū'ī*. Baca: Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'ān Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqārin*, (Surabaya: Indra Media, 2003), 13-17.

¹⁹ Menurut Ridlwan Nasir, tafsir jika ditinjau dari segi sumbernya ada tiga, yaitu *bi al-ma'thūr*, *bi al-ra'yi* dan *bi al-iqtirānī*. (lihat: Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'ān*,,,,,, 14-15.) Sedangkan menurut Musā'id al-Ṭayyār, tafsir bila ditinjau dari sumbernya ada dua, yaitu dengan riwayat dan ini dinamakan tafsir *bi al-ma'thūr*, dan dengan cara berijtihad dan ini dinamakan tafsir *bi al-ra'yi*. Sedangkan tafsir bila ditinjau dari gaya susunan/cara penjelasannya, maka ada empat, yaitu *tafsir tahfīlī*, *tafsir ijmālī*, *tafsir muqāran* dan *tafsir mauḍū'ī*. (lihat: Musā'id al-Ṭayyār, *Fuṣūl Fī Uṣūl al-Tafsīr*, Dār Ibn al-Jauzī, cet. 2, thn. 1423 H), 32). Sementara al-Zarqānī menuturkan bahwa sebagian ulama membagi tafsir ke dalam tiga bagian, yaitu *tafsir bi al-riwāyah/tafsir bi al-ma'thūr*, *tafsir bi-al dirāyah/tafsir bi al-ra'yi* dan *tafsir bi al-ishārah/tafsir ishārī*. (Muhammad Abdul'azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān Fī Ulūm al-Qur'ān*, Dār al-Fikr, Beirut, cet. 1, thn. 1996 M), Vol. 2, 10).

memperoleh kebaikan dari petunjuk tersebut atau belum, karena yang dinamakan dengan hidayah adalah petunjuk itu sendiri.

Kelompok lain juga berpendapat termasuk Imam Zamakhshari, beliau berpendapat bahwa hidayah adalah petunjuk yang harus disertai dengan penyampaian, jika tidak demikian maka keberadaanya tidak beda dengan kesesatan. Artinya, Allah itu mampu (berkuasa) untuk menyampaikan seseorang yang dikehendaki untuk memperoleh hidayah pada sesuatu yang ditunjukkan oleh hidayah itu.

Permasalahan yang menjadi pokok perselisihan yang sedang dipertentangkan oleh ulama' dalam hal ini adalah ridha Allah swt., kehendak, kekuasaan dan perkara-Nya. Menurut kelompok Ash'ariy bahwa hidayah merupakan perkara yang telah menjadi keputusan dan berhubungan erat dengan kehendak Allah swt. tanpa ada campur tangan dari makhluk, sedangkan menurut kelompok Mu'tazilah bahwa hidayah merupakan perkara yang harus diupayakan oleh makhluk karena keberadaan hidayah itu adalah bentuk nilai yang diberikan atas usaha dari makhluk itu sendiri. Maka tidaklah dipertentangkan bahwa hidayah yang disertai dengan penyampaian merupakan suatu hal yang benar-benar diharapkan antara yang memberi petunjuk (*hādiy*) dengan orang yang mendapat petunjuk (*muhtadiy*), meskipun sesekali terdapat kelemahan pada pemberi petunjuk dan penolakan dari yang diberi petunjuk. Dalam al-Qur'an Allah swt. berfirman;

yang kedua ini merupakan bentuk pengembangan dari hidayah naluri atau akal yang dengannya mampu menciptakan teori-teori yang selanjutnya menjadi ilmu pengetahuan yang terstruktur. Ketiga adalah hidayah *bayān* yang disampaikan oleh Allah swt. melalui para rasul beserta kitab-kitab-Nya, dan yang keempat adalah hidayah yang merupakan puncak hidayah Allah swt. yaitu yang mengantarkan kepada tersingkapnya hakikat yang tertinggi, serta ragam rahasia yang tidak dapat difahami dan dijangkau akal. Hidayah ini diperoleh melalui wahyu atau ilham yang sah, atau limpahan kecerahan (*tajalliyāt*) yang tercurah dari Allah swt. hidayah tingkat inilah yang kemudian juga disebut dengan hidayah *taufīq*.

Setelah penulis mengamati dan mencermati pembagian atau klasifikasi hidayah yang diuraikan oleh masing-masing mufasir, nampak terdapat perbedaan yang mencolok. Yaitu Al-Alūsi dengan klasifikasinya yang hanya menyebutkan dua tingkatan hidayah yaitu hidayah umum dan khusus, sedangkan Ibnu ‘Āshūr yang mengklasifikasikan hidayah menjadi empat tingkatan sebagaimana telah disebutkan di atas.

Menurut penulis hal ini mungkin sedikit banyak dipengaruhi oleh kecenderungan pemikiran masing-masing. Al-Alūsi dengan corak pemikiran sufistiknya lebih cenderung membagi hidayah dengan istilah hidayah umum dan khusus karena sesungguhnya puncak hidayah adalah untuk makrifat dan menghadap kepada Allah swt. adapun selain hidayah yang mengarahkan untuk makrifat kepada Allah swt distilahkan dengan hidayah umum.

Menurut al-Alūsi yang dimaksud *jihād* dalam ayat ini adalah mereka yang bersungguh-sungguh (*mujāhadah*) dalam perkara-perkara yang berhubungan dengan Allah swt. dan berusaha untuk mendapatkannya semata-mata karena Allah swt. serta mereka yang senantiasa berusaha untuk selalu *tawajjuh* (menghadap) untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan niat tulus tanpa mengharap imbalan apapun atas perbuatannya itu. Al-Alūsi menafsirkan hidayah dalam ayat ini ketika menguraikan potongan ayat لَنُهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا yakni bahwa Allah akan memberi hidayah kepada mereka dalam berbentuk سُبُلَنَا yaitu hidayah yang mengantarkan untuk sampai di sisi Allah swt. Lebih lanjut menurut al-Alūsi bahwa yang dimaksud adalah Allah akan menambah hidayah menuju jalan kebaikan serta memberi pertolongan dan bimbingan untuk menempuh jalan tersebut.

Sedangkan menurut Ibnu ‘Āshūr makna *jihād* dalam ayat tersebut adalah bersabar dalam menghadapi fitnah dan hal-hal yang menyakitkan dari segala bentuk tipu daya musuh. Semua itu dilakukan demi mengharapkan keridhaan Allah swt., karena berjihad dalam arti yang sesungguhnya yaitu berperang di medan perang melawan orang kafir untuk menegakkan Agama Allah swt. Namun pada zaman sekarang ini sudah tidak lagi dijumpai. Sedangkan hidayah dalam ayat ini ditafsirkan oleh Ibnu ‘Āshūr sebagai suatu bimbingan syari’at (keagamaan) yang disertai dengan *taufīq* Allah swt. sehingga siapapun yang mendapatkan hidayah ini akan dimudahkan baginya untuk beriman dan menerima Islam.

i. QS. Fuṣṣilat ayat 17

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذْتَهُمُ صَاعِقَةً
 الْعَذَابِ أَلْوَنَ ۚ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾

Al-Alūsi memaknai hidayah dalam ayat ini sebagai *hidāyah bayāniyyah* (penjelasan), penjelasan yang beliau kehendaki di sini termasuk di dalamnya penjelasan tentang perkara-perkara yang mengarah pada jalan yang *ḥaq* (kebenaran) dan *ḍalāl* (kesesatan), dalam penafsiran yang beliau sampaikan ini al-Alūsi berdasarkan pada pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās, Qatādah dan al-Sudīy yang menafsirkan makna lafaz *فهديناهم* dengan *بيننا لهم*.

Pendapat tersebut berdasarkan penisbatan pada potongan ayat berikutnya yang berbunyi *فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ*, hal ini menjelaskan bahwa sesungguhnya mereka (kaum Thamūd) telah diberikan penjelasan melalui para rasul dan kitab-kitab-Nya untuk menunjukkan dua jalan yaitu *ḥaq* (kebenaran) dan *ḍalāl* (kesesatan), akan tetapi mereka lebih memilih buta (kesesatan) daripada mendapat hidayah (petunjuk) Allah swt.

Sedangkan Ibnu ‘Āshūr menafsirkan hidayah dalam ayat ini dengan *الإرشاد التكليفي* yaitu suatu bentuk bimbingan yang mengarah pada *taklīf* (pembebanan) dan tanggungjawab yang harus ditunaikan yakni syariat Islam. Karena menurut Ibnu ‘Āshūr makna hidayah dalam ayat di atas adalah *hidāyah ikhtiyāriyyah* yaitu hidayah yang melibatkan peran aktif makhluk untuk mendapatkannya.

Selain itu perbedaan di antara mereka juga terdapat pada corak pemikiran masing-masing yang dimunculkan dalam penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hidayah, hasil pengamatan yang penulis lakukan menemukan adanya kecenderungan atau corak pemikiran yang turut mewarnai dalam penafsiran mereka. Diantaranya terlihat ketika mereka menafsirkan surat al-‘Ankabūt ayat 69. Menurut al-Alūsi *jihād* diartikan sebagai usaha atau upaya seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk mencapai derajat makrifat tanpa mengharap imbalan apapun dari-Nya. Sedangkan Ibnu ‘Āshūr memaknai *jihād* dalam ayat ini dengan makna untuk bersabar dalam menghadapi fitnah dan hal-hal yang menyakitkan dari segala bentuk tipu daya manusia.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan terhadap dua penafsiran tersebut, menurut penulis ini merupakan salah satu bentuk kecenderungan atau corak pemikiran yang nampak dari keduanya. Al-Alūsi sebagai mufasir dengan kecenderungan aliran sufistik lebih cenderung memaknai *jihād* dalam arti *taṣawwuf*, sementara Ibnu ‘Āshūr dengan kecenderungan pemikiran *adabī ijtimā’ī* memaknai *jihād* lebih kepada makna kontekstual dengan mengedepankan sisi kebahasaan.

yaitu dari cara penyajian ayat yang ditafsirkan. Sedangkan perbedaan antara kedua mufasir terletak pada pendapat mereka tentang klasifikasi dan tingkatan hidayah. Selain itu perbedaan juga terdapat pada corak pemikiran masing-masing yang dimunculkan dalam penafsiran.

B. Saran

Melihat pada kebanyakan masyarakat dalam memahami hidayah yang tampaknya tidak sejalan dengan hidayah sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'ān, maka rekonstruksi terhadap pemahaman hidayah perlu segera dilakukan. Rekonstruksi pemahaman hidayah hendaknya langsung merujuk kepada sumber-sumber ajaran agama yang baku yaitu al-Qur'ān dan hadith nabi Muhammad saw. Dalam konteks rekonstruksi pemahaman hidayah ini, maka peran pemikir Islam dan para da'i menjadi keniscayaan yang sangat dibutuhkan.

Hasil penelitian ini juga merekomendasikan perlunya penelitian lebih lanjut terhadap ayat-ayat hidayah dalam al-Qur'ān dari berbagai dimensi dan sudut pandang lain, terutama menyangkut penafsiran yang dikemukakan oleh para ulama' yang berfaham *mu'tazilah*, *ahl sunnah* dan lain sebagainya. Selain itu perlu pula diamati faham masyarakat Islam sendiri mengenai hidayah, faktor-faktor yang mempengaruhinya serta dampak atau pengaruh pemahaman tersebut terhadap kualitas keberagamaan mereka.

Dengan selesainya penelitian ini, penulis juga menyarankan adanya kajian dan penelitian tentang tema hidayah dengan metode penelitian dan pendekatan yang berbeda, misalnya dengan melakukan penelitian lapangan tentang

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al Ḥay al Farmāwy, *Muqaddimah Fī al-Tafsīr al Mawḍū'iy* (Kairo, tp, 1988).
- , *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawḍū'iy* (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977).
- Abd. al-Qādir Muḥammad Ṣālih, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Beirut, Dār al-Ma'rifah, 2003, cet I,).
- Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2012).
- Abū Shahbah, *al-Isrā'iliyyāt wa al-Mawḍū'āt Fī Kutub al-Tafsīr* (Maktabah al-Sunnah, cetakan ke- 4, t.t.)
- Aḥmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progesif, 1987).
- Alūsī (al), *Rūḥ al-Ma'ānī fi Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab'i al-Mathānī*, (Dār Iḥyā' al-Turāth al-Arabī, Beirut: 1415 H).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1987).
- Badr al-Dīn Muḥammad ibn 'Abdillah al-Zarkashīy, *al-Burhan fīy Ulum al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001).
- Baidan, Nashrudin, Prof., *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2005).
- , *Metode Penafsiran al-Qur'ān-Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Ba'labakī, Munīr, *al-Mawrid*, (Beirūt, Dār al-Ilmī li al-Malāyīn, 1985).
- Biqā'ī, Burhān al-Dīn Abū al-Hasan Ibrāhīm ibn Umar, Al-, *Nazm al-Durar*, (Beirūt: Dār al Kutub al-Ilmiyah, t.th.).
- Bukhārī, Muḥammad Ibn Ismā'īl, Abū Abdullāh, Al-, *Ṣaḥīh al-Bukhārī*, (Beirūt, Dār Ibn Kathīr al-Yamāmah, Cet II, 1987 – 1407).
- Departemen Agama, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Karya Utama, 2005).
- Dhahabī (al), Muhammad Ḥusayn, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, (Maktabah

- Mus'ab ibn Umar al-Islamiyah, 2004).
- Fuad Abd. al-Bāqī, *Mu'jam Mufahras fī Alfāz al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1945).
- Ghazālī, Al-, *Bidāyat al-Hidāyah*, Hāmish Minhāj al-'Ābidin, (Singapura: al-Haramain, t.th.)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM, 1977).
- Ibnu 'Āshūr, Muḥammad Ṭāhir (al), *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nashr wa al-Tauzi', 1997).
- Ibn Fāris, Aḥmad ibn Zakariyā, Abū Ḥasan, *Mu'jam al-Maqāyīs fī al-Lughah*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1994, cet. I).
- Ibn Kathīr, Ismā'il ibn Umar ibn Kathīr al-Dimashqī, Abū al-Fidā', *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm (Tafsīr Ibn Kathīr)*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1401 H).
- Ibn Manzūr, Muḥammad ibn Makram al-Afriqī, al-Miṣrī, *Lisān al-Arab*, (Beirūt: Dār Shādir, tt., cet. I).
- Ibn Qayyim (al), al-Jauziyyah, *Tafsīr Ibn al-Qayyim*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1988).
- Iyāzī, Muḥammad Alī, *al-Mufasssirūn, Ḥayātuhum wa Manhājūhum*, (Muassasah al-Tibā'ah wa al-Naṣr, Wizārah al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī, cetakan ke- 1, 1212 H)
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Penalaran dan Sosial* (Kualitatif dan Kuantitatif) (Jakarta: Bang Persada Press, 2010).
- Izzah Darwazah, Muhammad *al Tafsī al Hadīth(al Suwar Muttabaṭ Ḥasb al Nuzūl)*. Kairo, Isā al Bābī al Ḥalabī,tt
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung; Tafakur, 2009).
- Maḥallī, Jalāl al-Dīn, dan al-Suyūṭī Al-, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm, (Tafsīr al-Jalālain)*, (ttp.: P.T. al-Ma'arif, 1345 H.).
- Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir* (kajian komprehensif metode para tafsir). Jakarta,PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Marāghī, Aḥmad Mustafā, Al-, *Tafsīr al-Marāghī*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 2001).
- Ma'lūf, Lewis, *al-Munjjid fī al-Lughah*, (Beirūt: Maktabah al-Sharqiyyah, 1986).

- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Mujāhid, Abdul Karīm, *Al-Dilālah al-Lughawiyah 'Inda al-'Arab*, (T.Tp: Dār al-Diyā' Li al-Naṣr wa Al-Tawzī', T.Th.)
- Mustafā Muslim, *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1997).
- Qaṭṭān (al) Mannā' Khafīl, *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'ān* (Maktabah al-Ma'arif, cet. 3, th. 2000).
- Quraish Shihab, *Membumikan al-Qurān: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996).
- Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abū Bakr, Abū Abdullāh, Al-, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qurān*, (Kairo: Dār al-Syi'ib, 1372).
- Rāzi (al), Fakhrudin, *Tafsīr al-rāzi, al-Mushtahir bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghaib*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981).
- Rāghib (al) Abū Al-Qāsim, *Al-Mufradāt fī Ghaīb al-Qur'ān*, ed. Ṣafwān 'Adnān (Beirut: Dār al-Qalam, 1412 H.).
- Riḍā, Muḥammad, *Tārīkh al-Insāniyyah wa Abṭālihā*. (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, tth.)
- Nasir, Ridlwan, H.M., *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Qur'ān*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011).
- Ṣābūnī (al), Muhammad Alī, *al-Tibyān fī Ulūm al-Qur'ān* (Dar al-Kutub al-Islamiah, cet. 1, 2003).
- Shāleh, Shubhi, *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'an*, (Beirūt: Dār al-ilmī li al-Malāyīn, tth).
- Soejono dan Abdurrahman, *Bentuk Penelitian, Suatu pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).
- Suyūfī, Jalal al-Dīn Al-, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, (Beirūt: Muassah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1996)
- Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Khālid, Abū Ja'far, Al-, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qurān*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1405).

